

## Pemikiran Amina Wadud Tentang Dakwah di Dunia Modern

Najmy Hanifah

UIN Sunan Ampel Surabaya

Hanifahnajmy0@gmail.com

Anita Puji Astutik

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

anitapujiastutik@umsida.ac.id

### ABSTRACT

*This article aims to understand how Amina Wadud reinterprets the role of da'wah, particularly in raising issues of gender justice, human rights, and inclusivity in Muslim societies. The research uses a qualitative method with a literature study approach, in which Amina Wadud's various works, including books, articles, and lectures, are analyzed in depth. The research also examines Amina Wadud's textual interpretation of Qur'anic verses relevant to da'wah and the position of women in Islam. The results show that Amina Wadud advocates for da'wah that is more inclusive and relevant to modern challenges, which includes recognizing the rights of women and marginalized groups within the Muslim community. Amina Wadud emphasizes that da'wah in the modern world should be oriented towards social justice and not tied to traditional interpretations that tend to be patriarchal. Amina Wadud's views make an important contribution to the development of da'wah theory that is more responsive to the needs of the times, as well as opening up a wider space for dialogue about the role of women in Islam.*

**Keywords:** *Amina Wadud; Gender; Dakwah.*

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memahami Amina Wadud dalam menginterpretasikan kembali peran dakwah, khususnya dalam mengangkat isu-isu keadilan gender, hak asasi manusia, dan inklusivitas dalam masyarakat muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka tentang karya Amina Wadud yang terdiri buku, artikel, dan ceramah yang dianalisis secara mendalam. Penelitian ini juga mengkaji interpretasi tekstual yang dilakukan Amina Wadud terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan dakwah dan posisi perempuan dalam Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Amina Wadud mengadvokasi dakwah yang lebih inklusif dan relevan dengan tantangan modern, yang mencakup pengakuan terhadap hak-hak perempuan dan kelompok-kelompok marginal dalam komunitas muslim. Amina Wadud menekankan bahwa dakwah di dunia modern harus berorientasi pada keadilan sosial dan tidak terikat pada interpretasi tradisional yang cenderung patriarkal. Pandangan Amina Wadud ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori dakwah yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman, serta membuka ruang dialog yang lebih luas tentang peran perempuan dalam Islam.

**Kata kunci:** Amina Wadud; Gender; Dakwah.

### Pendahuluan

Dakwah menjadi sebuah bahasan penting di dunia modern. Dakwah harus terus *upgrade* sistem dan manajemennya untuk melakukan inovasi-inovasi agar dakwah tetap eksis di tengah masyarakat (Hanifah & Nurdin, 2024: 6). Orientasi dan strategi dakwah dapat dilakukan dengan pola dakwah tradisional dan dakwah modern (Abdullah, 2019: 8). Dakwah tradisional fokus pada pengajian Islam secara langsung dan dengan cara tradisional. Pola dakwah ini seringkali melibatkan metode-

metode yang telah digunakan sejak zaman Nabi Muhammad, seperti pengajian kitab, ceramah, dan dialog langsung (Jafar, 2023: 23). Adapun cara dakwah modern berorientasi pada masyarakat modern dengan menggunakan materi, metode, dan media yang sesuai dengan kondisi masyarakat kontemporer. Pola dakwah modern harus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pemanfaatan media modern seperti internet, media sosial, dan teknologi informasi lainnya. Pola dakwah ini sangat di pengaruhi oleh pemahaman dari para ulama dan tokoh pembaharuan Islam (Hanifah, 2024: 5). Pengaruh pemikiran ini melahirkan pendakwah yang juga meneruskan pemikiran mereka para tokoh pembaharuan Islam (Mutmainah, 2022: 7).

Pembaharuan Islam adalah gerakan yang berupaya memperbaharui, menghidupkan kembali, dan menyelaraskan ajaran Islam dengan perkembangan zaman (Surizkika, 2022: 9). Tokoh-tokoh pembaharuan Islam memainkan peran penting dalam menciptakan perubahan signifikan dalam dunia Islam, baik dari segi pemikiran, bidang sosial, maupun politik. Ada beberapa yang mungkin sangat terkenal seperti Muhammad Abduh yang terkenal sebagai tokoh yang menggabungkan ajaran Islam dengan pemikiran modern (Jatmiko Wibisono, Hafidz, Iffat Abdul Ghalib, 2023: 30). Muhammad Abduh percaya bahwa Islam adalah agama yang rasional dan dapat disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Muhammad Abduh sendiri adalah murid dari Jamaluddin Al Afghani (Hawi, 2017: 2). Kemudian ada Rasyid Ridho yang merupakan murid dari Muhammad Abduh, dan masih banyak sekali tokoh-tokoh pembaharuan. Tidak hanya laki-laki yang menjadi tokoh pembaharuan Islam, tetapi ada peran perempuan di dalamnya (Harits, 2024: 25).

Perempuan telah memainkan peran penting dalam perkembangan peradaban umat Islam bahkan sejak zaman Rasulullah (Zainal Abidin, 2015: 15). Namun, kontribusi mereka dalam upaya pembaharuan seringkali belum menjadi sebuah sorotan (Santri, 2020: 35). Seiring berkembangnya pendidikan dan adanya perubahan sosial semakin banyak perempuan muslim yang muncul sebagai tokoh utama dalam gerakan pembaharuan Islam. Tokoh-tokoh perempuan pembaharusn Islam sering disebut sebagai *Islamic reform* yang merupakan sebuah gerakan yang bertujuan untuk menyesuaikan ajaran dan praktik Islam dengan konteks modern tanpa menghilangkan esensi dasar dari ajaran tersebut. Adapun faktor utama yang mendorong adanya perempuan muslim untuk terlibat dalam pembaharuan Islam adalah adanya kemudahan dalam mengakses pendidikan yang memungkinkan mereka untuk mempelajari teks-teks Islam secara mendalam dan menawarkan interpretasi yang lebih inklusif. Selain hal tersebut, adanya perubahan sosial dan politik juga memainkan peran penting, terutama dalam hal advokasi hak-hak perempuan. Media, terutama media sosial, telah menjadi suatu alat yang ampuh bagi perempuan muslim untuk dapat menyebarkan gagasan mereka tentang Islam yang lebih progresif.

Tokoh pembaharusn Islam perempuan di dunia adalah Fatima Mernisi adalah seorang sosiologi dan feminis dari Maroko yang dikenal karena kritiknya terhadap patriaki dalam masyarakat muslim. Ada juga Zaina Anwar yang merupakan aktivis Malaysia yang fokus pada advokasi hak-hak perempuan dalam kerangka Islam. Amina Wadud yang merupakan seorang tokoh pembaharuan Islam yang bergerak dibidang pendidikan dan tafsir. Amina Wadud yang merupakan tokoh perempuan pembaharuan Islam karena kontribusinya yang signifikan dalam menafsirkan ajaran Islam dari perspektif yang inklusif dan progresif terutama dalam hal kesetaraan gender. Penafsiran progresif al-Qur'an yang menekankan pada kesetaraan gender, hak-hak perempuan, dan keadilan sosial. Dia menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menyoroti aspek aspek al-Qur'an yang mendukung kesetaraan dan mengkritisi penafsiran tradisional yang dianggap patriarkal. Pendidikan yang dimiliki oleh Amina Wadud juga menjadikannya sebagai tokoh pembaharuan Islam yang memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dalam studi Islam. Amina Wadud mengajarkan dan menyebarkan pemahaman yang mendalam tentang Islam di berbagai institusi akademik. Hal ini membantu menyebarluaskan pandangan progresif tentang Islam di kalangan akademisi dan masyarakat umum. Karya tulis yang terkenal Amina Wadud adalah *Qur'an and woman rereading the sacred text from a woman's perspective*, adalah salah satu karya utamanya yang mendukung

pembaharuan pemahaman tentang peran perempuan dalam Islam. Buku ini menantang interpretasi tradisional dan menawarkan pandangan yang lebih inklusif (R, 2024: 6).

Amina Wadud berperan dalam aktivitas perempuan dan hak-hak perempuan. Ia menilai perempuan tidak hanya dapat didudukkan sebagai objek dan titik subordinat semata. Perempuan memiliki hak dan kedudukan yang sama dalam setiap aspek kehidupan manusia. Perempuan tidak lagi hanya berdiam diri dalam rumah menunggu perintah laki-laki dan melakukan aktivitas menurut kehendaknya. Dalam beberapa sumber, Amina Wadud dikenal sebagai perempuan muslim yang hidup di era kontemporer. Hal ini terlihat dari beberapa pemikirannya yang sesuai dengan zaman yang telah dia lalui. Pemikiran yang dinilai berani, tegas, keluar dari kebiasaan kebanyakan para pemikir dan cendekiawan muslim. Hal ini menjadikan dia sebagai sosok perempuan yang kontroversial (Moh.Irfan, 2023: 7 ).

Ide kontroversial yang pernah dilakukan oleh Amina Wadud pada tahun 2005, Amina Wadud memimpin shalat jum'at yang dihadiri oleh jama'ah laki-laki dan perempuan di New York. Peristiwa bersejarah yang menantang norma-norma tradisional tentang peran perempuan dalam ritual keagamaan Islam dan membuka diskusi tentang inklusivitas dalam ibadah serta promosi kesetaraan gender melalui ceramah, tulisan dan partisipasinya dalam forum internasional, menjadikan Amina Wadud terus mempromosikan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan dalam komunitas muslim. Dia mengajak umat Islam untuk merenungkan kembali ajaran ajaran Islam dalam konteks modern yang menghargai martabat dan hak asasi semua individu (Adzima, 2023: 8 ).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkritisi pandangan Amina Wadud terkait dakwah dalam konteks sosial yang terus berubah di dunia modern. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Amina Wadud menginterpretasikan kembali peran dakwah, khususnya dalam mengangkat isu-isu keadilan gender, hak asasi manusia, dan inklusivitas dalam masyarakat muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dimana berbagai karya Amina Wadud, termasuk buku, artikel dan ceramah, dianalisis secara mendalam menggunakan model Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi dan menarik kesimpulan. Penelitian ini mengkaji secara tekstual yang dilakukan oleh Amina Wadud terhadap ayat-ayat Al Quran yang relevan dengan dakwah dan posisi perempuan dalam Islam. (Sugiyono, 2019: 10 ).

## Hasil dan Pembahasan

### Biografi Singkat tentang Amina Wadud

Amina Wadud lahir pada 25 September 1952 di Bethesda, Maryland, Amerika Serikat. Minatnya mengkaji tentang Islam mendorongnya untuk memeluk agama Islam pada *Thanksgiving Day* tahun 1972, dan dua tahun kemudian dia mengubah namanya menjadi Amina Wadud . Ia menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Pennsylvania pada tahun 1975 dan kemudian meraih gelar Ph.D. dalam Studi Arab dan Islam dari Universitas Michigan pada tahun 1988. Amina Wadud aktif sebagai profesor di Commonwealth University di Virginia, Amerika Serikat, hingga pensiunnya pada tahun 2008. Selama karirnya, ia juga mengajar sebagai dosen tamu di berbagai tempat, termasuk di Pusat Studi Religi dan Lintas Budaya Universitas Gadjah Mada, Indonesia (Maksum et al., 2023: 11).

Sebagai seorang intelektual dan aktivis, Amina Wadud dikenal dalam kontribusinya untuk mempromosikan kesetaraan gender dalam Islam. Dia terlibat dalam berbagai organisasi seperti SIS (Sister In Islam) Malaysia dan sebagai anggota dewan penasihat *KARAMA, Muslim Women Lawyers Committee for Human Rights*. Pemikirannya tentang tafsir al-Qur'an dipengaruhi oleh metode holistik dan pendekatan hermeneutika tauhid mengemukakan pentingnya konteks historis dan budaya dalam memahami teks suci serta menerapkan nilai-nilai universal al-Qur'an dalam konteks modern (Setiawan & Subaidi, 2023: 13).

Selain itu, Amina Wadud juga terlibat dalam gerakan untuk memperkuat identitas muslim minoritas di Amerika Serikat dan mempertahankan martabat mereka dari diskriminasi rasial. Ia mendefinisikan dirinya sebagai seorang feminis muslim yang berjuang untuk keadilan sosial, baik dalam konteks masyarakat barat maupun dalam dialog global mengenai perempuan dalam Islam dan spiritualitas feminisme.

Amina Wadud juga dikenal karena partisipasinya dalam peristiwa kontroversial pada tahun 2005, di mana ia menjadi imam perempuan pertama yang memimpin shalat jum'at campuran di sebuah gereja di Manhattan, New York. Tindakan ini memunculkan debat luas dalam komunitas muslim global mengenai peran perempuan dalam ibadah dan interpretasi agama. Selain itu, kontribusinya dalam literatur juga signifikan. Karya-karyanya, seperti *"Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective"* dan *"Inside The Gender Jihad: Women's Reform in Islam"*, menjadi pijakan penting dalam studi tentang pemikiran feminis dalam konteks Islam. Dia tidak hanya mendekonstruksi interpretasi tradisional terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan perempuan, tetapi juga mengusulkan interpretasi alternatif yang lebih inklusif dan berbasis pada nilai-nilai keadilan sosial (Ubaidillah, 2022: 19). Selain menjadi pemikir dan akademisi, Amina Wadud juga sering diundang untuk memberikan kuliah dan seminar internasional tentang isu-isu perempuan dalam Islam dan dialog antaragama. Keberaniannya dalam menantang status quo dan mengadvokasi perubahan yang progresif telah membuatnya menjadi tokoh yang berpengaruh dalam gerakan feminis muslim kontemporer (Chairunnisa, 2022: 16).

Amina Wadud aktif dalam gerakan Islam progresif, di mana ia dan para pendukungnya berupaya menjadikan ajaran Islam sebagai solusi yang relevan dalam menghadapi kompleksitas modernitas dan postmodernitas. Kontribusinya terutama dalam memperjuangkan inklusi gender dan nilai-nilai keadilan sosial dalam praktik keagamaan dan sosial masyarakat muslim. Selain kegiatan akademisnya, Amina Wadud juga menjadi anggota aktif dalam berbagai forum internasional yang membahas isu-isu hak asasi manusia, khususnya hak-hak perempuan dalam konteks Islam. Keterlibatannya dalam dialog antarbudaya dan antaragama telah memperluas pengaruh dan pemahaman tentang peran perempuan dalam agama (Unsi, 2022: 18).

Tindakan kontroversialnya sebagai imam perempuan dalam shalat jum'at di New York mencerminkan tantangan terhadap norma-norma tradisional dalam praktek keagamaan Islam. Meskipun menuai kontroversi, tindakan ini juga memberikan kontribusi penting dalam mempertanyakan dan memperluas ruang bagi perempuan dalam kepemimpinan keagamaan. Sebagai pengakuan atas kontribusinya dalam studi agama dan advokasi gender, Amina Wadud telah menerima berbagai penghargaan dan diundang untuk menjadi pembicara utama dalam konferensi-konferensi internasional tentang feminisme Islam dan studi agama (Rozy, 2023: 20).

Dengan pengalaman dan kontribusinya yang luas dalam bidang akademis, aktivis, dan kepemimpinan intelektual, Amina Wadud tetap menjadi figur yang mempengaruhi dan menginspirasi banyak orang dalam upaya mempromosikan kesetaraan dan keadilan sosial dalam konteks Islam dan masyarakat global.

## Kontribusi Pemikiran Amina Wadud

Dalam dunia modern yang serba cepat dan terhubung secara digital, dakwah menghadapi tantangan serta peluang baru, dan pemikiran Amina Wadud menawarkan wawasan yang relevan untuk konteks ini. Amina Wadud, seorang ulama dan akademisi terkemuka, terkenal karena kontribusinya dalam menginterpretasikan teks-teks Islam dari perspektif gender yang progresif. Dalam karya-karyanya, terutama dalam buku *"Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective"*, Wadud menyoroti pentingnya memahami al-Qur'an dengan memperhatikan konteks sosial dan historisnya, serta mengakui peran perempuan dalam sejarah Islam. Pendekatannya yang inklusif dan berbasis pada interpretasi kritis memberikan alat yang kuat untuk berdakwah di era modern. Di tengah perubahan sosial dan tantangan global, pesan dakwah harus mampu beradaptasi

dengan dinamika zaman, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai dasar Islam. Dengan memanfaatkan pendekatan Wadud, dakwah dapat menjadi lebih relevan dan berdampak, dengan menekankan kesetaraan, keadilan, dan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama. Ini juga melibatkan pemanfaatan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan pesan dengan cara yang lebih efisien dan luas. Dengan cara ini, dakwah dapat menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, memberikan panduan yang bermanfaat bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman dan membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif (Parwanto, Wendi, 2023: 17).

Pemikiran gender dan feminisme Amina Wadud menyoroti bahwa perempuan harus diakui sebagai manusia utuh, menentang keras dominasi patriarki yang merendahkan perempuan dalam konteks masyarakat Islam. Amina Wadud mengkritik penafsiran al-Qur'an yang dipengaruhi oleh budaya patriarki, yang membenarkan penindasan terhadap perempuan. Baginya, patriarki adalah alat yang digunakan untuk mempertahankan hegemoni laki-laki dalam dominasi sosial. Dengan mengusung konsep Islam tanpa patriarki, Amina Wadud mengajukan bahwa imajinasi dapat menjadi landasan untuk menggagas perubahan menuju kesetaraan gender yang lebih baik (Rozy, 2023: 20).

Fokus utama pemikiran feminisme Amina Wadud adalah pada eksistensi, hak-hak, dan peran perempuan dalam Islam sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an yang mengakui keutuhan dan martabat manusia tanpa memandang jenis kelamin. Dia menegaskan bahwa perbedaan dalam tanggung jawab keluarga dan kepemimpinan tidak seharusnya menjadi alasan untuk merendahkan perempuan atau membatasi potensi mereka. Bagi Amina Wadud, tidak ada dasar yang sah untuk mengklaim bahwa nilai esensial antara pria dan wanita berbeda dalam pandangan Islam yang sesungguhnya (Rihlah Nur Aulia, 2011: 14).

Amina Wadud mengemukakan bahwa perempuan harus diakui sebagai manusia utuh, menentang dominasi patriarki yang merendahkan perempuan dalam masyarakat Islam. Baginya, budaya patriarki yang mempengaruhi penafsiran al-Qur'an menyebabkan ketimpangan gender dan penindasan terhadap perempuan. Dia mengajukan visi Islam yang tidak terikat pada patriarki, mempercayai bahwa ide ini dapat muncul dari imajinasi yang bebas. Fokus utamanya adalah pada eksistensi, hak-hak, dan peran perempuan sesuai dengan ajaran al-Qur'an, dengan keyakinan bahwa nilai esensial antara laki-laki dan perempuan dalam Islam tidak berbeda (Hanna & Abbas, 2023: 20).

Amina Wadud juga menekankan penggunaan kata "nafs" dalam al-Qur'an secara netral dalam konteks penciptaan manusia, tanpa mengaitkannya dengan jenis kelamin. Baginya, Adam dan Hawa diciptakan dari *nafs* yang sama, sebagai pasangan yang saling melengkapi dalam kesatuan yang seimbang. Dia menolak pandangan bahwa Hawa adalah penyebab pengusiran manusia dari surga, menyoroti pentingnya untuk membebaskan pemikiran dari stereotip gender yang membatasi peran perempuan (Anam, 2020: 19).

Dalam karya tulisnya seperti "Qur'an and Woman: Rereading The Sacred Text from a Woman's Perspective" (1992) dan "Inside The Gender Jihad: Women's Reform in Islam" (2006), Amina Wadud mengembangkan pemikiran feminisme yang terinspirasi oleh kerangka pemikiran feminis Barat. Dia berjuang untuk kesetaraan hak dan keadilan gender dalam Islam, mengkritik diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam konteks hukum keluarga. Amina Wadud menegaskan perlunya penafsiran al-Qur'an yang mengedepankan kesetaraan dan keadilan gender, menentang tafsir klasik yang sering kali membatasi peran perempuan bahkan membenarkan kekerasan terhadap mereka (Julian et al., 2021: 21).

Amina Wadud berpendapat bahwa ayat-ayat gender dalam al-Qur'an dapat lebih relevan dengan kehidupan perempuan jika ditafsirkan oleh perempuan sendiri, tanpa campur tangan laki-laki dalam proses penafsiran. Dalam karyanya "Qur'an and Woman", Amina Wadud menekankan pentingnya memasukkan pengalaman perempuan dalam interpretasi al-Qur'an. Baginya, pengalaman gender yang berbeda antara laki-laki dan perempuan harus diperhatikan secara setara dalam proses penafsiran al-Qur'an.

Amina Wadud mengembangkan metode penafsiran al-Qur'an yang holistik, yang mencakup pembacaan intratekstual yang mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan sosial, politik, budaya, moral, agama, dan perempuan secara keseluruhan, bukan hanya ayat per ayat. Pendekatan ini melibatkan analisis linguistik yang memperhatikan struktur sintaksis dan konteks tektual, serta penafsiran historis yang mempertimbangkan *asbab al-nuzul* (sebab turunnya ayat).

Selain itu, Amina Wadud mendasarkan interpretasinya pada prinsip kesetaraan dan keadilan gender serta penolakan terhadap sistem patriarki. Dia menggunakan paradigma tauhid sebagai kerangka pemikiran utama, mengakui kesatuan dan keunikan Allah dalam memahami al-Qur'an secara menyeluruh. Pendekatan ini menekankan perlunya mengintegrasikan teori-teori feminisme yang menyoroti kesetaraan dan martabat perempuan dalam penafsiran al-Qur'an (Setiawan & Subaidi, 2023).

### Inovasi dan Konsep dakwah

Amina Wadud dikenal dengan kontribusinya dalam mengembangkan inovasi dan konsep dakwah yang berbeda dalam konteks Islam kontemporer. Salah satu inovasinya adalah pendekatan dalam penafsiran al-Qur'an yang menekankan kesetaraan dan keadilan gender, yang melibatkan pengalaman perempuan sebagai elemen kunci dalam proses interpretasi. Amina Wadud menolak pendekatan tradisional yang sering kali membatasi peran dan hak perempuan dalam masyarakat Islam, dengan mengusulkan agar penafsiran al-Qur'an dilakukan secara holistik dan kontekstual, memperhitungkan realitas sosial dan historis yang berbeda (Jafar, 2023: 20).

Konsep dakwah Amina Wadud juga mencakup advokasi terhadap kesetaraan hak dan martabat perempuan dalam praktik keagamaan dan sosial. Dia menyerukan agar pemahaman dan praktik agama tidak dipengaruhi oleh pandangan patriarki yang merendahkan perempuan. Melalui karya-karyanya, seperti "Qur'an and Woman" dan "Inside The Gender Jihad", Amina Wadud mengajak umat Islam untuk merefleksikan kembali ajaran-ajaran agama dalam konteks keadilan gender yang lebih inklusif dan egaliter. Pendekatannya yang radikal dan inovatif dalam penafsiran al-Qur'an telah memberikan sumbangan signifikan terhadap wacana feminis dan reformasi Islam di era kontemporer (Ubaidillah, 2022: 18).

Relevansi pemikiran Amina Wadud dalam konteks sosial politik modern terletak pada kontribusinya dalam menghadapi tantangan gender dan merumuskan ulang peran perempuan dalam masyarakat Islam. Pemikirannya yang menekankan kesetaraan dan keadilan gender dalam interpretasi al-Qur'an memiliki implikasi yang besar dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dalam berbagai bidang kehidupan.

Secara sosial, kontribusi Amina Wadud menyoroti pentingnya memahami bahwa ajaran Islam tidak menghalangi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, melainkan justru mendukung nilai-nilai inklusivitas dan keadilan. Pandangan ini berpotensi untuk merubah paradigma masyarakat terhadap perempuan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan kepemimpinan, serta memperkuat peran perempuan dalam pembangunan sosial dan ekonomi (Saepulrohman & Sopwandin, 2023: 6).

Di sisi politik, pemikiran Amina Wadud memberikan landasan teoritis untuk mereformasi hukum keluarga dan kebijakan publik yang menghormati hak asasi perempuan. Dengan menolak dominasi patriarki dalam tafsir al-Qur'an, dia mengajukan argumen untuk membangun struktur sosial dan politik yang lebih adil dan inklusif bagi semua warga negara, tanpa memandang jenis kelamin. Relevansi ini juga tercermin dalam upaya Amina Wadud untuk membangun gerakan dakwah yang mengedepankan nilai-nilai egaliter dan menjembatani kesenjangan gender dalam tradisi keagamaan. Melalui pendekatannya yang radikal dan progresif, Amina Wadud memberikan inspirasi dan pedoman bagi perubahan sosial yang lebih luas, mempromosikan toleransi, pemahaman, dan kesetaraan di dalam masyarakat Islam dan di luarnya dan berimplikasi untuk masa depan dakwah (Islamiyah et al., 2024).

## **Dakwah Amina Wadud dalam Era Modern**

Dakwah Amina Wadud memiliki peran signifikan dalam era modern, terutama dalam konteks pemikiran Islam progresif dan perjuangan untuk kesetaraan gender. Berikut adalah dampak pengaruhnya dalam dakwah era modern (Unsi, 2022: 20):

1. Memperluas ruang diskusi tentang kesetaraan gender: Amina Wadud telah membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang peran dan hak perempuan dalam Islam. Pendekatannya dalam menafsirkan al-Qur'an dari perspektif yang inklusif telah menginspirasi banyak orang untuk mempertanyakan dan mengkritisi interpretasi tradisional yang mungkin membatasi perempuan.
2. Mendorong perubahan dalam pemikiran keagamaan: Karya dan aksi dakwahnya, seperti memimpin shalat jum'at campuran, telah mendorong perubahan dalam pemikiran keagamaan di kalangan Muslim. Meskipun kontroversial, ini menunjukkan upaya untuk mereformasi praktik keagamaan agar lebih inklusif dan relevan dengan nilai-nilai kesetaraan.
3. Inspirasi bagi aktivis dan pemikir Islam: Amina Wadud telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak aktivis dan pemikir Islam yang memperjuangkan hak-hak perempuan dan nilai-nilai universal dalam Islam. Kehadirannya dalam ruang publik dan kontribusinya dalam literatur telah memperkuat gerakan feminis Islam dan gerakan pembaruan Islam secara umum.
4. Pembaharuan pemikiran Islam: Dengan mengajukan pertanyaan kritis tentang pemahaman tradisional terhadap gender dalam Islam, Amina Wadud telah mendorong gerakan pembaruan pemikiran Islam. Ini termasuk mempertanyakan norma-norma sosial yang menghalangi partisipasi penuh perempuan dalam kehidupan keagamaan dan masyarakat.
5. Kontroversi dan tantangan: Meskipun memiliki pengaruh positif, dakwah Amina Wadud juga menghadapi tantangan dan kontroversi dari pihak-pihak yang menentang pendekatannya. Ini mencerminkan kerumitan dan keragaman pandangan dalam komunitas Muslim terhadap perubahan dan pembaruan dalam tafsir dan praktik keagamaan.

Secara keseluruhan, pengaruh dakwah Amina Wadud dalam era modern mencerminkan dinamika kompleks dalam upaya memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam konteks zaman ini, terutama dalam hal kesetaraan gender dan inklusivitas.

## **Perspektif dan Relevansi dalam Konteks Modern**

Dakwah selalu menjadi instrumen penting dalam menyebarkan nilai-nilai agama dan membimbing umat menuju jalan yang lurus (Agustin et al., 2023: 17). Namun, tantangan modern memaksa umat Islam untuk merenungkan kembali metode dakwah agar lebih inklusif dan relevan dengan dinamika sosial yang terus berubah. Salah satu tokoh yang menonjol dalam pemikiran ini adalah Amina Wadud, seorang akademisi dan aktivis feminis muslim yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengadvokasi dakwah yang lebih inklusif, terutama terkait dengan hak-hak perempuan dan kelompok marginal dalam komunitas Muslim.

Amina Wadud dikenal sebagai seorang intelektual yang sering menantang interpretasi tradisional teks-teks Islam yang cenderung patriarkal. Dia menekankan pentingnya membaca teks al-Qur'an dengan perspektif yang lebih adil dan setara, terutama terkait dengan isu-isu gender. Wadud berpendapat bahwa banyak interpretasi tradisional al-Qur'an yang mendominasi pemikiran Islam saat ini seringkali tidak memperhitungkan keadilan sosial, terutama dalam hal hak-hak perempuan. (Chairunnisa, 2022: 3)

Menurut Amina Wadud, dakwah di era modern harus berorientasi pada keadilan sosial, yang mencakup pengakuan terhadap hak-hak perempuan dan kelompok-kelompok marginal. Dakwah tidak lagi dapat terikat pada interpretasi tradisional yang seringkali bias terhadap gender dan kurang mempertimbangkan kebutuhan sosial kontemporer. Sebaliknya, dakwah harus

merespons tantangan zaman dengan pendekatan yang lebih inklusif dan adil (Maksum et al., 2023: 17).

Salah satu kontribusi utama Wadud adalah penekanannya pada pentingnya keadilan gender dalam dakwah. Dia mengajak umat Islam untuk tidak hanya melihat perempuan sebagai objek dakwah, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki peran aktif dalam menyebarkan ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah yang inklusif tidak hanya melibatkan perempuan dalam diskusi keagamaan tetapi juga memastikan bahwa perspektif mereka dihargai dan diintegrasikan dalam ajaran Islam (Zuhri, 2021: 18).

Selain keadilan gender, Amina Wadud juga menyoroti pentingnya pengakuan terhadap kelompok-kelompok marginal dalam dakwah. Dalam pandangannya, dakwah yang efektif harus mencakup dan memperjuangkan hak-hak mereka yang berada di pinggiran masyarakat, termasuk kelompok-kelompok minoritas, kaum miskin, dan mereka yang terpinggirkan secara sosial dan politik. Pendekatan ini tidak hanya membuat dakwah lebih relevan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan yang menjadi inti ajaran Islam.

Meskipun banyak yang mendukung pandangan Wadud, dia juga menghadapi kritik, terutama dari kalangan yang lebih konservatif. Kritik utama terhadap pemikirannya berkisar pada penolakannya terhadap interpretasi tradisional dan pandangannya yang dianggap terlalu liberal. Namun, Wadud tetap teguh pada keyakinannya bahwa Islam adalah agama yang dinamis, dan interpretasi teks suci haruslah beradaptasi dengan konteks sosial yang terus berubah.

Pemikiran Amina Wadud memberikan dasar teoretis yang kuat bagi pengembangan dakwah yang lebih inklusif dan berorientasi pada keadilan sosial. Implementasi dari ide-ide Wadud dalam praktik dakwah dapat mencakup:

- a. Penyusunan materi dakwah yang sensitif gender: Materi dakwah perlu disusun sedemikian rupa sehingga tidak hanya ramah gender, tetapi juga mengedepankan keadilan bagi semua anggota komunitas (Hardyanti et al., 2023: 17).
- b. Pelatihan untuk da'i dan da'iyah: Pelatihan yang diberikan kepada da'i dan da'iyah harus mencakup pemahaman tentang pentingnya keadilan sosial dan inklusivitas dalam dakwah (Tri Fahad Lukman Hakim, Akhmad Mubarak, 2023: 5).
- c. Keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan dakwah: Memberikan ruang yang lebih besar bagi perempuan untuk memimpin dalam aktivitas dakwah akan meningkatkan relevansi dakwah dalam masyarakat yang semakin plural (Pimay & Savitri, 2021: 18).

Pemikiran Amina Wadud tentang dakwah yang inklusif dan berorientasi pada keadilan sosial merupakan kontribusi penting dalam pengembangan teori dakwah kontemporer. Dengan menekankan pentingnya keadilan gender dan pengakuan terhadap hak-hak kelompok marginal, Wadud menawarkan pendekatan yang lebih responsif terhadap tantangan zaman. Melalui pandangannya, dia membuka ruang dialog yang lebih luas tentang peran perempuan dalam Islam dan mendorong umat Islam untuk mempertimbangkan kembali pendekatan mereka terhadap dakwah dalam konteks dunia modern. Pemikiran Wadud mengingatkan kita bahwa dakwah bukan hanya tentang menyampaikan pesan agama, tetapi juga tentang membangun masyarakat yang adil, setara, dan inklusif.

## Penutup

Amina Wadud dalam gerakan pembaharuan Islam, khususnya dalam konteks kesetaraan gender dan inklusivitas telah menantang norma-norma patriarki dalam interpretasi Islam, mengadvokasi hak-hak perempuan, dan memperluas ruang diskusi tentang peran mereka dalam agama dan masyarakat. Karya-karyanya, seperti "Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective", telah menginspirasi gerakan feminis Islam dan mempengaruhi pemikiran keagamaan kontemporer secara global. Meskipun kontroversial, tindakan dan pemikirannya menunjukkan upaya nyata untuk mereformasi praktik keagamaan agar lebih inklusif dan relevan

dengan nilai-nilai universal Islam. Dengan demikian, Amina Wadud tetap menjadi figur sentral dalam upaya mengartikulasikan Islam sebagai agama yang mendorong kesetaraan dan keadilan dalam konteks modern.

Melalui pendekatan hermeneutik kritis dan holistik, Wadud menolak interpretasi patriarkal yang telah lama mendominasi tafsir al-Qur'an, dan mendorong pentingnya keadilan sosial dalam dakwah. Pendekatannya membuka jalan bagi pemahaman yang lebih inklusif dan egaliter terhadap peran perempuan dalam Islam, yang berdampak signifikan pada praktik dakwah di era modern. Pemikiran Wadud juga relevan dalam upaya reformasi hukum keluarga dan kebijakan publik yang menghormati hak-hak perempuan, menjadikannya landasan penting bagi perjuangan kesetaraan gender. Sebagai salah satu tokoh kunci dalam gerakan feminisme Islam, Wadud telah menginspirasi banyak aktivis dan pemikir untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dalam Islam. Meskipun menghadapi tantangan dari kalangan konservatif, kontribusinya tetap penting dalam mendorong dakwah yang lebih inklusif dan relevan dengan nilai-nilai kesetaraan. Implementasi pemikiran Wadud di masa depan dapat menjadi langkah krusial dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan setara sesuai dengan nilai-nilai universal Islam.

## Daftar Pustaka

- Abdullah. (2019). *Ilmu Dakwah* (Revisi). Kencana.
- Adzima, F., Ayubi, S. Al, & Anwar, E. S. (2023). Bidadari Dan Patriarki : Studi Komparatif Pemikiran Amina Wadud Dan Ibnu Katsir. *El-Afkar*, 12(2).
- Agustin, N., Prasetyo, B., & Asro, N. (2023). Utilization Of Tik-Tok As A Da ' Wah Media Of. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Xv(2), 107–118.
- Anam, H. F. (2020). Poligami Dalam Hermeneutika Feminis Amina Wadud. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 19(1), 43. <https://doi.org/10.14421/Musawa.2020.191.43-56>
- Chairunnisa, M. R. (2022). Kepemimpinan Perempuan Dalam Hermeneutika Feminisme Amina Wadud. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2), 32. <https://doi.org/10.31332/Zjpi.V8i2.4078>
- Hanifah, N., & Nurdin, A. (2024). Analisis Manajemen Komunikasi Dakwah Pada Program Volunteer Di Theelhawi Serial. *Idarotuna*, 6(1), 40. <https://doi.org/10.24014/Idarotuna.V6i1.30265>
- Hanifah, N., Prasongko, W. A., & Ramadhan, Z. I. (2024). Da ' I Competence In The Digital Era. *Komunike*, Xvi(1), 105–122.
- Hanna, A. A. F., & Abbas, S. A. (2023). Telaah Pengaruh Pemikiran Tafsir Feminisme Amina Wadud Terhadap Masyarakat Muslim Barat. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 62–88. <https://doi.org/10.59166/El-Adabi.V2i1.35>
- Hardyanti, W., Nafiatur Rosyida, H., & Yuania Fadila Mas'udi, S. (2023). Pelatihan Public Speaking Sebagai Modal Penguatan Kompetensi Dakwah Bagi Generasi Zillennial. *Jurnal Al Basirah*, 3(1), 52–61. <https://doi.org/10.58326/Jab.V3i1.60>
- Harits, D. C. (2024). Pemikiran Hermeneutika Amina Wadud Muhsin : Agama Keadilan Ditengah Ketidakadilan. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, Vol. 1(No. 1), 29–37.
- Hawi, A. (2017). Akmal Hawi Keberagaman Komunitas Muslim Dan Islam Keindonesiaan. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 16(1), 9–24.
- Islamiyah, A., Mubin, A. F., & Sholeh, Z. M. N. (2024). Concept Of Qiwaamah In The Perspective Of Feminist Activists Amina Wadud And Zainab Al-Ghazali. *An-Nur International Journal Of The Quran & Hadith*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.62032/Aijqh.V1i1.31>
- Jafar, M. (2023). Peluang Dan Tantangan Berdakwah Melalui Media Teknologi Di Era 4.0. *Peluang Dan Tantangan Berdakwah Universal Grace Journal*, 1(1), 138.
- Jatmiko Wibisono, Hafidz, Iffat Abdul Ghalib, H. N. (2023). Pemikiran, Konsep Muhammadiyah, Pembaharuan Pendidikan, Bidang Wibisono, Jatmiko Ghalib, Iffat Abdul Nashihin, Husna Surakarta, Universitas Muhammadiyah. *Attractive : Innovative Education Journal*, 5(2), 1–12.

- Julian, F. A., Sosial, I. K., Jakarta, U. M., Sosial, I. K., Jakarta, U. M., Kh, J., Dahlan, A., & Selatan, T. (2021). Perempuan Dan Fenomena Kekerasan Berbasis Gender Online Dalam Media Sosial Kehidupan , Termasuk Pembentukan Identitas Gender . Media Sosial Telah Menciptakan Identitas. *Risoma : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2).
- Maksum, I., Huda, S., Suadi, S., & Hananta, Y. (2023). Analyzing Domestic Violence In The Qur'an Through Hermeneutics Of H.G. Gadamer: Views Of Amina Wadud. *Al-Hayat: Journal Of Islamic Education*, 7(2), 468. <https://doi.org/10.35723/Ajie.V7i2.427>
- Moh.Irfan, M. F. N. (2023). Hermeneutika Tauhid : Interpretasi Amina Wadud Terhadap Gender. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 9(2), 128–143.
- Mutmainah, S. (2022). *Kompetensi Pendakwah Gen Z Di Jawa Timur*. Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya.
- Parwanto, Wendi, R. A. W. W. (2023). Konsep Poligami Dalam Hermeneutika Amina Wadud. *Al-Aqwal: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 2(No. 1), 41–58.
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/Jid.V41.1.7847>
- R, A. F. (2024). Hermeneutics Of Gender : A Comparative Study Of Hermeneutical Models Amina Wadud And Farid Esack. *Bulletin Of Islamic Research*, 2(1), 199–216. <https://doi.org/10.69526/Bir.V2i1.10>
- Rihlah Nur Aulia. (2011). Menakar Kembali Pemikiran Feminisme Amina Wadud. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 45–62.
- Rozy, Y. F. (2023). The Hermeneutics Influence On Feminist Exegesis: A Case Study On Amina Wadud. *Qist: Journal Of Quran And Tafseer Studies*, 2(3), 369–381. <https://doi.org/10.23917/Qist.V2i3.2908>
- Saepulrohman, A., & Sopwandin, I. (2023). Telaah Gender Dalam Islam Perspektif Amina Wadud. *Mazalat: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 59–71.
- Santri, A. (2020). Peran Perempuan Sepanjang Perkembangan Sejarah Peradaban Islam. *J U R N A L A N S I R U P A I*, 4(112), 40–56.
- Setiawan, Y., & Subaidi, S. (2023). Perempuan Dalam Keluarga: Tafsir Ulang Amina Wadud Dan Khaled M. Abou El Fadl. *Pledoi (Jurnal Hukum Dan Keadilan)*, 2(2), 207–215. <https://doi.org/10.56721/Pledoi.V2i2.246>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (Ed.)). Alfabeta. <https://doi.org/9786022895206>
- Surizkika, A. (2022). *Pemikiran Dakwah Abdul Karim Zaidan Dalam Kitab Ushul Al-Da'wah*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Tri Fahad Lukman Hakim, Akhmad Mubarak, M. T. N. (2023). Program Pelatihan Santri Dalam Meningkatkan Kompetensi Dakwah Pondok Pesantren Jami'atul Ulum Probolinggo. *Invention: Journal Research And Education Studies*, 1(1), 67–78. <https://doi.org/10.51178/Invention.V4i1.1241>
- Ubaidillah, M. B. (2022). Arah Baru Tafsir Gender & Feminisme Amina Wadud Dalam Qur'an And Woman, Rereading The Sacred Text From A Woman's Perspective. ... *Pendidikan Dan Hukum Islam*, 72–73. <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/pikir/article/download/264/301>
- Unsi, B. T. (2022). Analisis Konsep Tentang Wanita Amina Wadud. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 10(2), 336–351. <https://doi.org/10.52431/Tafaqquh.V10i2.969>
- Zainal Abidin. (2015). Kesetaraan Gender Dan Emansipasi Perempuan Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(01), 2–3.
- Zuhri, A. (2021). Hermeneutika Al-Qur`An Amina Wadud Muhsin. *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur`An Dan Tafsir*, 2(2), 124–139. <https://doi.org/10.19105/Revelatia.V2i2.5305>